

**ANALISIS MODEL *SPEECH ACTS* DOSEN DI LIHAT DARI *GENDER PERSPECTIVE* DALAM PEMBEJARAN BAHASA INGGRIS
DI JURUSAN ADMINISTRASI NIAGA**

Hindri Febri Ana Sari¹⁾, Laura S. Nunumete²⁾, M. Rizkoni Salis³⁾

^{1,2,3}Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Ambon
E-mail: febfabri08@gmail.com

Abstract

Language used has to specific function whereas a number of students are not aware with the function. In fact, the problem recurrently happens in classroom when the lecturers mean is changed from what they have been stated. In order to diminish the misinterpretation of language used uttered both man and woman lecturers, the model of speech acts is powerfully essential to be formed based on the gender perspective as the purpose of the research. Researcher clearly used descriptive research with purposive sampling. The data of this research were the English lecturers' utterances used both man and woman in the classrooms. The results of the research were QEC (Questioning, Explaining, Commanding) pattern regularly expressed by woman (16 categories with total 489) and CQE (Commanding, Questioning, Explaining) pattern generally accomplished by the man lecturer (9 categories with total 121). To sum up, both of the speech acts patterns performed in teaching are properly qualified to be applied in the meantime the teaching strategy focuses on students' center.

Keywords: *speech acts, QEC, CQE.*

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipelajari baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Dalam arti luas, linguistik sering dipandang sebagai studi tentang bahasa yang tidak hanya memperhatikan bentuk, kata, dan aturan tata bahasa, tetapi juga dengan makna dan cara menggunakannya dalam konteks yang sesuai. Bahasa yang berkaitan dengan tata bunyi disebut fonologi, sedangkan morfologi adalah struktur kata dan ilmu yang mempelajari penggabungan kata menjadi kalimat disebut sintaksis. Di sisi lain, makna dan penggunaan bahasa dipelajari dalam semantik dan pragmatik. Meskipun sulit untuk menentukan kedua cabang studi linguistik, linguistik memiliki pandangan untuk mendefinisikannya.

Peneliti menemukan bahwa terkadang ucapan seseorang menyebabkan kesalahpahaman dan mungkin berakhir dengan komunikasi yang tidak berhasil. Masalah ini bisa terjadi karena beberapa alasan. Pertama, suatu bahasa jelas digunakan sebagai alasan untuk menduduki suatu fungsi, sedangkan beberapa orang belum

mengetahui fungsi bahasa tersebut. Kedua, dalam menggunakan bahasa, tuturan orang seringkali berbeda dengan makna yang dicarinya. Seorang dosen, misalnya, di dalam kelas dapat mengungkapkan idenya dalam bentuk perintah. Sedangkan yang sebenarnya ingin dia nyatakan adalah kemarahan, ancaman, nasehat, peringatan dan sebagainya. Dengan kata lain, ketika seseorang mengatakan sesuatu dalam komunikasi itu berarti dia juga melakukan suatu tindakan. Secara singkat, di balik pijatan yang dituturkan dalam berinteraksi dengan orang lain, ada makna yang melebihi makna ujaran itu sendiri. Fenomena dalam bahasa ini terus terang disebut tindak tutur; tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu Austin dalam Cutting (2002).

Mengetahui jenis-jenis tindak tutur sangat penting bagi peneliti dalam membuat pemahaman singkat tentang keseluruhan konsep tindak tutur. Seperti yang dikemukakan Searle dalam Cutting (2002), O'keeffe, Clancy and Adolphs (2011), Mey (2001), Huang (2007) dan Peccei (2004) mengkategorikan tindak tutur termasuk fungsinya.

Declaratives, See Yule (1996) and Cutting (2002), membagi atas *Christening or baptizing, declaring war, abdicating, resigning, dismissing, naming, and excommunicating*.

Representative, menurut Searle dalam Cutting (2002) tindak tutur representatif menyatakan atau mengungkapkan apa yang diyakini penutur sebagai hal yang terjadi atau tidak. Ini menggambarkan keadaan atau peristiwa di dunia seperti pernyataan, deskripsi, klaim, pernyataan fakta, laporan, dan kesimpulan.

Selanjutnya, *expressive* mencakup tindakan yang kata-katanya untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang ditentukan dalam konten proposisional, Searle dalam Cutting (2002).

Directive merupakan jenis tindak tutur kedua menunjukkan fakta bahwa itu adalah upaya pembicara untuk membuat pendengar melakukan sesuatu Searle dalam Cutting (2002). Dalam kondisi ini, pembicara meminta pendengar untuk melakukan beberapa tindakan atau untuk membawa beberapa keadaan atau urusan.

Commissive, Searle dalam Cutting (2002) menyarankan bahwa komisif mengacu pada tindakan ilokusi yang intinya adalah untuk mengikat pembicara (sekali lagi dalam berbagai tingkat) untuk beberapa tindakan di masa depan, contoh *promising, offering, threatening, refusing, vowing, and volunteering*.

Masalah yang berkaitan dengan tindak tutur juga didukung oleh Huang (2007) terdapat kesenjangan yang sangat besar antara makna sebuah kalimat dengan pesan yang sebenarnya disampaikan oleh penuturan kalimat tersebut. Misalnya, di kelas, di mana seorang guru memiliki kontrol, ucapan yang mungkin terjadi adalah "Jangan bicara" ketika guru menemukan salah satu siswanya sedang sibuk berbicara dengannya atau temannya saat siswa lain sedang mempresentasikan sebuah topik dalam kegiatan diskusi. Ungkapan ini lebih dari sekedar pernyataan. Di sini, guru meminta siswa untuk diam dan memberikan perhatiannya pada presentasi. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi diam selama presentasi, tetapi dia mungkin juga merasa malu. Namun, tindakan yang dilakukan oleh ujaran tidak selalu yang tidak menyenangkan, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Menyikapi permasalahan di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tindak tutur yang digunakan oleh dosen pada kelas bahasa Inggris ditinjau dari perspektif gender. Kelas bahasa Inggris dipilih karena lebih banyak terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa dibandingkan dengan mata kuliah lain. Sedangkan mata kuliah ini hanya diajarkan oleh dosen pria dan wanita yaitu di jurusan Administrasi Niaga. Kemudian, karena peneliti ingin melihat tindak tutur dosen dilihat dari perspektif gender sebagai salah satu aspek yang terabaikan, maka peneliti memfokuskan pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam tuturan menurut beberapa ahli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif mengacu pada Fraenkel dan Norman (2012). Data dari penelitian ini adalah ucapan-ucapan (ujaran) 2 dosen bahasa Inggris pada Jurusan Administrasi Niaga yang digunakan saat berkomunikasi dengan mahasiswa di dalam kelas. Dalam proses pengambilan data, peneliti mengamati kelas Penelitian dimana tindak tutur dilakukan oleh dosen laki-laki dan dosen perempuan. Selama observasi, peneliti menggunakan *video-recorder* dan *field-note* untuk melengkapi data. Peneliti menggunakan metode identitas dalam menganalisis data berdasarkan Kesuma (2007). Metode identitas digunakan karena meneliti ujaran dari dosen yang berbeda gender. Untuk mendapatkan analisa yang tidak bias maka dilakukan

tringulasi melibatkan 2 orang validator yang ahli dibidang *pragmatic* yaitu satu dosen dari politeknik Ambon dan satu dosen dari luar Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan, data menunjukkan bahwa tindak tutur dosen dalam proses belajar mengajar dilihat dari perspektif gender berbeda. Dosen perempuan dan laki-laki berbeda dalam sejumlah tindak tutur yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, perempuan dan laki-laki mengembangkan pola bahasa yang berbeda.

Tabel-1

Jumlah (Frekuensi) *speech acts* (tidak tutur) dosen berdasarkan *gender*

No	Language Functions	Woman Frequency	Lecturer (%)	No	Language Functions	Man Frequency	Lecturer (%)
1	<i>Explaining</i> (menjelaskan)	190	14.47 %	1	<i>Explaining</i> (menjelaskan)	12	7.4 %
2	<i>Informing</i> (menginformasikan)	3	1.01 %	2	<i>Informing</i> (menginformasikan)	7	8.64 %
3	<i>Stating opinion</i> (memberikan pendapat)	7	2.35 %	3	<i>Stating opinion</i> (memberikan pendapat)	2	2.46 %
4	<i>Greeting</i> (menyapa)	3	1.01 %	4	<i>Greeting</i> (menyapa)	3	3.7 %
5	<i>Congratulating</i> (memberikan selamat)	1	0.33 %	5	<i>Leave-taking</i> (ucapan perpisahan)	1	1.23 %
6	<i>Leave-taking</i> (ucapan perpisahan)	1	0.33 %	6	<i>Commanding</i> (memerintah)	87	45.67 %
7	<i>Disappointing</i> (ungkapan kecewa)	5	1.68 %	7	<i>Questioning</i> (bertanya)	22	27.16 %
8	<i>Questioning</i> (bertanya)	223	60.6 %	8	<i>Wishing</i> (harapan)	1	1.23 %
9	<i>Commanding</i> (memerintah)	76	12.45 %	9	<i>Threatening</i> (mengancam)	1	1.23 %
10	<i>Requesting</i> (meminta)	3	1.01 %		Total	136	100 %
11	<i>Prohibiting</i> (melarang)	4	1.34 %				
12	<i>Warning</i> (peringatan)	3	1.01 %				
13	<i>Giving advice</i>	4	1.34 %				

	(menasehati)		
14	<i>Suggesting</i>	1	0.33 %
	(menyarankan)		
15	<i>Wishing</i>	1	0.33 %
	(harapan)		
16	<i>Threatening</i>	1	0.33 %
	(mengancam)		
Total		526	100 %

Dari data yang terkumpul pada tabel 1, jumlah total subkategori tindak tutur dosen perempuan dan laki-laki dalam proses belajar mengajar jelas berbeda. Jumlah tindak tutur yang digunakan oleh dosen perempuan sebanyak 16 kategori dengan total 526 tindak tutur. Subkategori tindak tutur dosen laki-laki dibandingkan dengan perempuan, hanya ada 9 kategori yang dilakukan oleh dosen laki-laki dengan jumlah frekuensi 136.

Selanjutnya dari data yang terkumpul peneliti juga menemukan bahwa pola dosen perempuan dalam proses belajar mengajar adalah *Questioning, Explaining, and Commanding (QEC)* sedangkan *CQE (Commanding, Questioning and Explaining)* adalah pola yang digunakan oleh dosen laki-laki. Pola QEC dan CQE yang digunakan dosen perempuan dan laki-laki terjadi dalam proses belajar mengajar. Data tersebut menunjukkan bahwa pola QEC dan CQE yang dilakukan oleh para dosen bahkan topik pembelajarannya berbeda-beda di setiap pertemuan. Pola QEC dan CQE dapat dilihat secara singkat dan jelas di bawah ini.

Tabel-2
Model *Speech Acts* dosen di lihat dari *Gender Perspective*

No	Gender	Language Pattern	Frequency
1	Woman	Q	223
		E	190
		C	76
2	Man	C	87
		Q	22
		E	12

1. Dosen perempuan dalam proses belajar mengajar adalah *Questioning, Explaining, and Commanding (QEC)*

Contoh data yang sudah dianalisa dengan temuan QEC yang hampir berulang dilakukan dibandingkan *speech act* yang lain.

Contoh 1.

L :Ok, another comment? Siapa lagi apa itu aja? Apa itu aja? *Reading comprehension strategies, prior knowledge* dan lain-lain ***what does it mean?*** (Q)

S : *Another strategies use in reading.*

L : *Strategy of reading comprehension. Ya what do you want to study?* (Q)

S : itu *strategy* yang digunakan

L : ***Is it important to write it on chapter two?*** (Q) *Mona has already limited her research on extensive reading strategy.* Kalau you melimit pada *extensive reading strategy* dimana kita letakkan *some of strategies in reading comprehension*, ayo dimana kita letakkan, dima? (berhenti menunggu respon dari siswa) . kita letakkan di *identification of the problem*. Karena itu yang menjadi independent variabelnya. Itu di indentifikasi letakkan. **Jadi di limitation apa?** (Q)

S: Ambil satu

L: Ya *you choose one*. **Ada extensive disini?** (Q)

S:Ada Mom., jadi saya menjelaskan variable nya itu secara umum.

L : Variable Mona itu yang *extensive* bukan *reading strategies*. **Ya, kapan kita batasi variable itu? Dimana variable itu Nampak sama you? Dimana?** (Q)

Ss and L : Di *limitation*.

L: (Berjalan mengambil marker dan menulis diwhitboard) Ada *identification* nah disini ada *reading strategies*, **Apa saja?** (Q) Itu dia ya ada beberapa.....(E)

L : ***Ok, another comment? Who is the next or only that? Just it? Reading comprehension strategy, prior knowledge and so on what does it mean?*** (Q)

S : *Another strategies use in reading.*

L : *Strategy of reading comprehension. What do you want to study?* (Q)

S : *The strategy implemented*

L ; Sekarang coba, kamu baca beberapa paragraph dipaper kamu selama 5 menit. (C)

2. Dosen laki-laki dalam proses belajar mengajar adalah *Commanding, Questioning and Explaining (CQE)*

Contoh data yang sudah dianalisa dengan temuan CQE yang hampir berulang dilakukan dibandingkan *speech act* yang lain.

Contoh 1.

L : *Ok, come on you take a piece of paper. Selembar kertas. Ayo selembar kertas. (C) Mention what have your learn about job advertisements (Memberikan waktu 10 menit). Kemudian, what have your learnt? Have you learnt about application letter? Apa yang you ketahui tentang application letter? Sudah you belajar tentang application letter (Suara agak naik)? (Q)*

S : Sudah (Bersama-sama).

L : *Job interviewing? sudah? (Q)*

S : Sudah (Bersama-sama)

L :, sudah? (Q)

S : Sudah (Bersama-sama)

L : Jadi di dalam *job advertisements* itu kalian diharuskan paham tentang *qualification* yang dibutuhkan serta harus membuat *application letter* didalam bahasa inggris. *And you also have to know the stages of getting job(melanjutkan penjelasan) (E)*

SIMPULAN

Ada 16 kategori jenis *speech acts* yang digunakan oleh dosen perempuan dengan jumlah total 526 *speech acts* yang digunakan didalam proses pembelajaran. Disamping itu hanya ada 9 kategori jenis *speech acts* yang digunakan oleh dosen perempuan dengan jumlah total tidak tutur *speech acts* yang digunakan yaitu 136 jenis *speech acts*. Dari hasil data digambarkan secara jelas bahwa Model *Speech Acts* dosen di lihat dari *Gender Perspective* untuk dosen perempuan adalah *Questioning, Explaining, and Commanding (QEC)* dan model *speech acts* yang digunakan dosen laki-laki adalah *Commanding, Questioning and Explaining (CQE)*.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.

Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. New York: Routledge.

Fraenkel, J. R., and Norman E. Wallen . (2012). *How to Design and Evalute Research in Education 8 Edition*. New York: McGraw-Hill

Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc.

Ilyas, S., & Khushi, Q. (2012). Facebook Status Updates : A Speech Act Analysis.

Academic Research International, 3(2), 500–507. Retrieved from www.journals.savap.org.pk500.

Jay, T. (2003). *The Psychology of Language*. New Jersey: Pearson Education.

Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Mey, Jacob L. (2001). *Pragmatics: An introduction*. Massachussets: Blackwell Publishers Inc.

O'Keeffe, A., Clancy and Adolphs. (2011). *Introducing Pragmatics in Use*. New York: Routledge.

Peccei, J. S. (2004). *Pragmatics*. New York: Routledge.

Saul, Jennifer. (2002). *Speaker meaning, what is said, and what is implicated*. *Nouns* 36:228-248

Searle, J. R. (2005). *Expression And Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.

Toussaint, E. R., & Toussaint, G. T. (2014). *Pattern Theory; From Representation to Inference*, England: Oxford University Prss.

Wardhaugh, R. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*, 6th Edition. Oxford: Blackwell.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press